

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku

2.1.1 Pengertian

Perilaku pada umumnya didefinisikan sebagai tindakan dan kata-kata yang bias diamati, diuraikan, dan ditulis oleh individu yang bersangkutan. Di sisi lain, perilaku sehat merujuk pada informasi, pola pikir, dan perilaku reaktif yang berfokus pada pengurangan risiko penyakit, melakukan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan ancaman terhadap kesehatan, dan secara aktif mengambil bagian dalam program kesehatan kemasyarakatan (Arofah & Yulita, 2021). Perilaku kesehatan merujuk pada tanggapan individu terhadap rangsangan atau hal yang terkait dengan kondisi kesehatan, termasuk aspek-aspek seperti keadaan sehat atau sakit, aspek gaya hidup, pola makan, minuman, dan perawatan kesehatan yang berdampak pada kesehatan (Notoatmodjo Soekidjo, 2020).

Komponen konasi atau perilaku, adalah kecenderungan dalam bertingkah laku (Qodriyanti et al., 2022). Perilaku membuang sampah sembarangan, yaitu masih terbiasa membuang sampah bukan pada tempatnya yang telah disediakan atau seharusnya, seperti di sungai, kebun atau lahan terbuka lainnya, lingkungan publik dan lain-lain (Oktaviani Nopia, 2021). Membuang sampah secara sembarangan dapat berpotensi menyebabkan kerusakan pada lingkungan dan memiliki dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat (Marpaung Desi N. et al., 2022).

2.1.2 Perilaku Berhubungan dengan Kesehatan

Perbuatan yang disengaja maupun tidak sengaja bisa menimbulkan efek negatif dan positif terhadap kemakmuran individu maupun kelompok, diantaranya (Wawan A. & Dewi M., 2019):

1. Perilaku sadar yang menguntungkan kesehatan

Tindakan ini berkaitan erat dengan kegiatan yang disengaja yang bertujuan untuk pencegahan dan pengobatan penyakit, yang dimotivasi oleh pengetahuan dan keyakinan individu, komunitas, atau kelompok dalam masyarakat.

2. Perilaku sadar yang merugikan kesehatan

Tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran atau diketahui namun merugikan kesehatan juga dapat ditemui dalam individu berintelektual atau berprofesional, atau umumnya dalam kelompok yang telah mencapai tingkat perkembangan yang tinggi. Contohnya termasuk kebiasaan tidak bertanggung jawab dalam membuang sampah atau membakar sampah di lokasi terbuka, kecanduan merokok, pencemaran lingkungan, dan sejenisnya.

3. Perilaku tidak sadar yang merugikan kesehatan

Kategori permasalahan ini menjadi fokus utama penelitian, terutama karena upaya penanganannya menjadi tujuan penting dari banyak proyek pengembangan kesehatan masyarakat, termasuk kampanye untuk mempromosikan kesehatan lingkungan dan pengelolaan limbah di kalangan ibu rumah tangga dan upaya untuk menghindari penyakit.

4. Perilaku tidak sadar yang menguntungkan kesehatan

Tindakan-tindakan ini mengindikasikan bahwa tanpa pemahaman umum mengenai manfaat biomedis, individu atau sekumpulan orang bisa melakukan aktivitas yang memberikan dampak baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kesehatan.

2.1.3 Bentuk Perilaku

Dalam kegiatan respon perilaku berbentuk dua macam, yaitu (Wawan A. & Dewi M, 2019):

1. Respon internal, seperti pemikiran, tanggapan batin, dan pengetahuan, adalah Orang-orang mengalami bentuk pasif ini, yang tidak terlihat.
2. Sebaliknya, aktif merujuk pada tingkah laku yang bisa diamati langsung, karena perilaku tersebut sudah terlihat dalam tindakan nyata atau tindakan yang terlihat.

2.1.4 Strategi Perubahan Perilaku

Terdapat metode dapat digunakan agar bisa berubah dalam perilaku seseorang, diantaranya (Notoatmodjo Soekidjo, 2020):

1. Menggunakan Kekuatan (*enforcement*)

Perubahan perilaku dapat diterapkan pada individu atau kelompok dengan memaksa mereka untuk berperilaku sesuai harapan. Pendekatan ini melibatkan penggunaan kekuatan, baik secara fisik maupun psikologis. Meskipun dapat menciptakan perubahan perilaku yang instan, efeknya mungkin tidak bertahan lama karena perubahan tersebut belum tentu berasal dari kemauan internal individu atau kelompok tersebut.

2. Menggunakan Kekuatan Peraturan atau Hukum (*Regulation*)

Transformasi tingkah laku kelompok melibatkan penerapan aturan, undang-undang, atau ketentuan yang ditulis, yang biasa dikenal dengan istilah “penegakan hukum” atau “regulasi”. Hal ini mengindikasikan harapan agar perilaku masyarakat dapat diarahkan dan diatur melalui ketentuan yang tercantum dalam peraturan atau undang-undang.

3. Pendidikan (*education*)

Keandalan informasi kesehatan adalah langkah pertama dalam mengubah perilaku kesehatan melalui pendidikan atau promosi kesehatan. Masyarakat akan lebih memahami hal ini jika mereka diberikan nasihat tentang gaya hidup sehat, inisiatif pemeliharaan kesehatan, taktik pencegahan penyakit, dan tema-tema terkait. Selanjutnya, pemahaman tersebut akan menciptakan kesadaran di kalangan mereka, yang pada gilirannya akan mendorong individu untuk bertindak berdasarkan informasi yang telah dipelajari. Walaupun diperlukan proses yang panjang untuk mengubah kecenderungan ini, hasilnya akan memiliki keberlanjutan yang tinggi karena didasarkan pada kesadaran individu tersebut, bukan karena tekanan eksternal.

2.1.5 Indikator Perilaku Membuang Sampah Sembarangan

Permasalahan sampah sangat erat kaitannya dengan perilaku, membuang sampah pada tempatnya merupakan perilaku yang sehat agar dapat dikelola dengan baik. Tindakan membuang sampah secara sembarangan mencakup respons seseorang terhadap suatu rangsangan, khususnya sampah, yang termanifestasi dalam tindakan melepaskan atau membuang dengan sengaja dan tidak sesuai dengan ketentuan, menuju lokasi yang tidak pantas (Hu Huan et al.,

2018). Tindakan membuang sampah dengan tidak memperhatikan tempatnya dinyatakan melalui tingkat perilaku semacam itu dalam lingkup pelajar atau mahasiswa, yang mencakup tiga aspek penilaian, yaitu (Agustin & Wiwin, 2020); (Bangkara B. & Anggi, 2020); (Alfaini Novia et al., 2022):

1. Frekuensi

Dalam situasi ini, tindakan membuang sampah secara sembarangan dinyatakan berdasarkan seberapa sering perilaku tersebut terjadi dan dilakukan oleh siswa atau mahasiswa selama mengikuti proses pembelajaran atau berada di lingkungan sekolah atau kampus.

2. Lamanya berlangsung

Berapa lama perilaku sembarangan dalam membuang sampah telah menjadi kebiasaan di kalangan pelajar atau mahasiswa selama mereka mengikuti kegiatan pembelajaran atau berada di lingkungan sekolah atau kampus.

3. Intensitas

Intensitas merujuk pada sejauh mana atau seberapa kuat tekad pelajar atau mahasiswa untuk tidak membuang sampah sembarangan ketika mereka sedang mengikuti proses pembelajaran atau berada di lingkungan sekolah atau kampus.

Skala evaluasi perilaku membuang sampah sembarangan terdiri dari unsur-unsur yang disusun berdasarkan tanda-tanda perilaku membuang sampah sembarangan serta adanya pernyataan positif dan negatif. Subyek diminta memberikan penilaian menggunakan opsi Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Setiap opsi jawaban kemudian

diberikan nilai pada skala tertentu. Untuk pernyataan yang bersifat positif (sesuai dengan teori), nilai tertinggi diberikan pada Sangat Sesuai (SS) dengan nilai skala 4, diikuti oleh Sesuai (S) dengan nilai 3, Tidak Sesuai (TS) dengan nilai 2, dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan nilai 1. Sebaliknya, untuk pernyataan yang bersifat negatif (tidak sesuai dengan teori), urutan nilai skala adalah sebaliknya. Skor yang tinggi yang diberikan oleh subyek menunjukkan perilaku membuang sampah sembarangan yang tinggi, sedangkan skor yang rendah mencerminkan perilaku membuang sampah sembarangan yang rendah yaitu (Agustin & Wiwin, 2020); (Bangkara B. & Anggi, 2020); (Rahayu D. & Achmad L.H, 2022).

Tindakan membuang sampah secara sembarangan dapat diidentifikasi melalui pendekatan kualitatif, yakni (Hu Huan et al., 2018); (Marpaung Desi N. et al., 2022); (Bangkara B. & Anggi, 2020):

1. Perilaku baik: skor 38-72.
2. Perilaku tidak baik: skor 4-37.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Hipotesis Lawrence Green menyatakan bahwasannya terdapat tiga elemen yang mempengaruhi perilaku. Faktor-faktor ini adalah sebagai berikut: (Nuryani S. & Sestiono M., 2023):

1. Usia, jenis kelamin, kekayaan, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan sifat-sifat internal yang serupa adalah contoh elemen-elemen yang memiliki kecenderungan untuk mempengaruhi (faktor predisposisi).
2. Faktor-faktor yang mendukung (faktor pendukung) dapat termanifestasi dalam aspek keuangan, jarak, tersedianya sarana dan prasarana kesehatan.

3. Faktor yang mendorong (faktor pendorong) dapat berasal dari pengaruh eksternal seperti aturan, norma, dukungan tokoh masyarakat, sikap dan perilaku petugas kesehatan, dan isu-isu terkait lainnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Asmarani Ersela, (2022), yaitu pengetahuan, jenis kelamin, kemudian Sarman et al., (2022) mengemukakan bahwa pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, usia, profesi, pendapatan, bantuan dari pemerintah daerah merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku, dan Rahayu D. & Achmad L.H, (2022) menambahkan faktor pendampingan yang dilakukan oleh petugas kesehatan, begitu juga Alfaini Novia et al., (2022), menambahkan faktor jarak, biaya, karakteristik pesan media luar (seperti konten pesan, sumber pesan), dan kontrol perilaku.

Perilaku membuang sampah sembarangan pada kalangan pelajar (siswa) dalam penelitian saat ini, dibatasi dan dikaji dari faktor predisposisi (yaitu: pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (yaitu: dukungan atau dorongan yang diberikan oleh guru dan peraturan sekolah), dan faktor pendorong (yaitu: ketersediaan sarana tempat pengumpulan sampah). Faktor-faktor yang dipilih untuk diteliti ini didasarkan pada fenomena yang ada dikaitkan dengan perilaku atau kebiasaan siswa membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah.

1. Pengetahuan

Sebagai sumber daya mental yang tak ternilai harganya, pengetahuan mempengaruhi kehidupan manusia secara besar-besaran, baik secara langsung maupun tidak langsung (Yahya Fuadri, 2021). Pengetahuan yang dimiliki seseorang memiliki nilai signifikan sebagai sarana untuk mengatasi berbagai masalah dan memberikan respon terhadap semua pertanyaan yang diajukan.

Oleh karena itu, keberadaan pengetahuan menjadi sangat krusial bagi setiap individu (Arfa F, 2018). Pemahaman mengikuti pengamatan, dan pemahaman mengarah pada pengetahuan. Objek dilihat dengan menggunakan panca indera manusia: penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Pendengaran dan penglihatan menyumbang sebagian besar pengetahuan manusia (Wawan A. & Dewi M., 2019).

Pengetahuan yang diperoleh oleh murid di dalam ruang kelas selama proses belajar merupakan pengetahuan yang esensial untuk diterapkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Agustin & Wiwin, 2020). Pengetahuan seseorang dapat diidentifikasi dan dijelaskan melalui tingkat kualitasnya, yang merujuk pada sifat kualitatif, yakni (Hu Huan et al., 2018):

- a. Baik, jika jumlah skor 0-5.
- b. Kurang, jika jumlah skor 6-10.

2. Sikap

Sikap adalah respons bawah sadar seseorang terhadap suatu hal atau pengalaman tertentu. Sering kali perlu untuk menyimpulkan sikap dari tindakan terselubung karena sikap tidak selalu terlihat jelas. Jelaslah bahwa sikap menunjukkan kecocokan dalam menanggapi rangsangan tertentu, yang dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai respons emosional terhadap isyarat sosial. Sikap belum merupakan suatu aktivitas atau tindakan, melainkan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu. Bahkan sampai sekarang, sikap masih merupakan respons terselubung daripada perbuatan atau perilaku yang jelas. Sikap mewakili keterbukaan untuk bereaksi terhadap suatu hal dalam situasi tertentu sebagai cara untuk

mengekspresikan penghargaan terhadap hal tersebut (Adventus MRL et al., 2020). Sikap, sebagai konsep sentral dalam ilmu psikologi sosial, mengkaji aspek sikap baik dalam konteks individu maupun dalam kelompok. Sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk melakukan ataupun tidak melakukan tindakan tertentu. Oleh karena itu, sikap tidak hanya mencakup kondisi psikologis internal seseorang, tapi suatu proses sadar yang bersifat individual. Dengan kata lain, proses ini bersifat individu dan dapat dirasakan secara subjektif oleh setiap orang. Keistimewaannya timbul dari perbedaan karakteristik personal yang diturunkan dari standar dan prinsip-prinsip yang dianut serta diterapkan oleh orang tersebut (Wawan A. & Dewi M., 2019).

Sikap kepada kebersihan lingkungan merujuk pada kecenderungan ataupun kesediaan seseorang untuk menanggapi kondisi kebersihan yang bebas dari kotoran, baik itu berasal dari dalam dirinya sendiri, dengan memilih cara tertentu sesuai dengan preferensinya (Rahayu D. & Achmad L.H, 2022). Penilaian sikap bisa dijalankan dengan mengevaluasi pernyataan-pernyataan yang mencerminkan sikap seseorang. Skala sikap yang terdiri dari tingkat keberpihakan (sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, sangat setuju) mengandung pernyataan yang bersifat mendukung (positif) dan kontra (negatif) dalam jumlah yang seimbang. Oleh sebab itu, pernyataan yang terdapat dalam skala tersebut tidak semuanya bersifat positif atau negatif, sehingga isi skala tidak memberikan kesan mendukung atau menentang obyek sikap secara keseluruhan (Wawan A. & Dewi M., 2019).

Pendekatan terhadap kebersihan lingkungan dapat diukur melalui suatu skala yang memiliki sifat kualitatif, yakni (Hu Huan et al., 2018).

- a. Sikap positif: skor 38-72.
- b. Sikap negatif: skor 4-37.

3. Ketersediaan Sarana

Tempat penyimpanan sementara untuk sampah, tempat sampah ini disebut tempat sampah dan diperlukan di semua lokasi yang menghasilkan sampah, termasuk area kegiatan sekolah. Hal ini sesuai dengan klausul-klausul yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia Nomor 03/PRT/M/2013 (Peraturan Menteri, 2013):

- a. Dibuat dari bahan yang tahan air, sulit ditembus tikus, serta memiliki bagian dalam memiliki permukaan yang halus.
- b. Dilengkapi dengan penutup yang bisa dibuka ataupun ditutup dengan mudah tanpa menyentuhnya dengan tangan kotor.
- c. Mudah diisi dan dikosongkan dengan cepat.
- d. Sampah yang terkumpul serta membuang material ke tempat pembuangan akhir harus segera dilakukan dan tidak boleh disimpan lebih dari tiga hari.
- e. Tempat sampah harus ditempatkan paling dekat dengan sumber sebagian besar sampah yang dihasilkan.
- f. Pastikan tempat sampah tidak menjadi tempat berkembang biak serangga atau hewan lain yang menyebarkan penyakit (vektor).
- g. Disarankan agar tempat sampah tidak menarik kedatangan lalat.

(Alfaini Novia et al., 2022), menyertakan informasi bahwa pengumpulan sampah dilakukan dengan menggunakan fasilitas pengumpulan dan transportasi berikut ini:

- a. Alat penyortir limbah atau wadah untuk penyortiran limbah berperan sebagai lokasi pengumpulan limbah berukuran kecil, biasanya ditempatkan di kediaman penduduk, area sekolah, dan lokasi kegiatan lainnya.
 - b. Bak sampah pemilahan terdiri dari lima kategori pemilahan yang berbeda:
 - 1) Bak sampah yang berwarna merah (B3);
 - 2) Bak sampah yang berwarna organik;
 - 3) Bak sampah yang berwarna kuning untuk digunakan kembali;
 - 4) Bak sampah yang berwarna biru untuk didaur ulang; dan
 - 5) Bak sampah yang berwarna abu-abu untuk residu.
 - c. Di luar area sekolah, terdapat sistem penyortiran sampah yang berfungsi untuk mengumpulkan limbah yang berasal dari pejalan kaki dan pengguna jalan, bukan dari kegiatan sekolah. Sistem ini ditempatkan sepanjang jalan-jalan protokol di sekitar sekolah.
4. Dorongan Guru
- Dukungan atau bimbingan dari guru termasuk dalam kategori faktor penguat. Artinya, dukungan yang diberikan oleh guru dapat memperkuat munculnya perilaku tertentu., berbagai cara dukungan dari para guru terkait tindakan membuang sampah di lingkungan sekolah meliputi (Hasibuan Rapotan et al., 2022):
- a. Pengenalan praktik kebersihan dan kesehatan di sekolah serta sekitarnya.
 - b. Menjalankan upaya pengembangan kebiasaan kondisi kehidupan yang higienis dan sehat di dalam dan di sekitar sekolah.
 - c. Merencanakan pelaksanaan dan penilaian dalam kompetisi kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekolah.

- d. Mengawasi pencapaian target untuk menciptakan lingkungan sekolah yang sehat.

Dukungan guru atau dorongan guru dipisahkan menjadi dua kelompok, yakni (Hidayah Novia et al., 2021):

- a. Jika total skor sama 0 - 2, maka tingkat dukungannya rendah.
- b. Jika total skor berjumlah 3-4, maka Dukungan yang kuat.

5. Peraturan Sekolah

Seperangkat standar yang diberlakukan oleh pihak tertentu dikenal sebagai peraturan. dengan maksud untuk menciptakan keteraturan dan keselarasan sesuai kebutuhan pihak yang bersangkutan. Peraturan sekolah merujuk pada ketentuan yang diberlakukan oleh institusi pendidikan tertentu dengan tujuan mengatur dan memberikan batasan terhadap perilaku siswa yang seringkali tidak mendukung suasana belajar mengajar, termasuk sikap dan tindakan terkait pembuangan sampah sembarangan. Sekolah menetapkan norma-norma yang wajib diikuti oleh seluruh komponen sekolah, baik itu staf pengajar, peserta didik, karyawan, maupun pihak terkait lainnya (Arofah & Yulita, 2021).

(Reynhard Mahda et al., 2019) menyatakan bahwa kurangnya upaya dari pemerintah setempat dalam menerapkan aturan terkait sanksi bagi pelanggaran membuang sampah sembarangan berkontribusi pada perilaku tersebut di masyarakat. Aturan yang dimaksud mencakup keberadaan atau ketiadaan regulasi dan sanksi di lingkungan sekolah terkait perilaku pembuangan sampah.

Keputusan Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kabupaten Gresik Nomor 57 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Sampah Sekolah, menjelaskan langkah-langkah penerapan pengelolaan sampah di sekolah yaitu (DLH, 2021):

- a. Pembentukan satgas/pengurus;
- b. Sosialisasi;
- c. Penyediaan wadah pilah sampah di kelas, ruang guru, aula, kantin dan lain-lain;
- d. Penyediaan depo bank sampah;
- e. Penyediaan galon isi ulang di setiap ruang kelas, kantor, dan kantin;
- f. Membuat peraturan pembatasan timbulan sampah pemilah, dan pembatasan sampah;
- g. Monitoring dan evaluasi; dan
- h. Membuat portofolio untuk diajukan sebagai sekolah adiwiyatama.

Keputusan Kepala Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Keindahan Kabupaten Gresik Nomor 57 Tahun 2021 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Sampah Sekolah, menerangkan kegiatan pengurangan sampah di sekolah diantaranya (DLH, 2021):

- a. Hindari penggunaan styrofoam dan plastik sebagai kemasan, tetapi manfaatkan wadah makanan untuk melapisi makanan;
- b. Mengurangi botol sekali pakai dan menggunakan *tumbler*/wadah minum dari rumah;
- c. Memisahkan antara sampah daur ulang dan residu;

- d. Menggunakan kembali limbah yang dihasilkan untuk menciptakan kerajinan atau proyek seni di lingkungan sekolah;
- e. Tidak dibenarkan makan di kelas;
- f. Mengolah sampah organik/dedaunan menjadi kompos (menggunakan gelas dan cangkit, termos), bukan menggunakan kemasan kotak/*styrofoam*;
- g. Membersihkan secara berkala semua tong sampah sekolah (minimal 1 minggu sekali) dan mengelap debu dalam kelas masing-masing;
- h. Mengemas sampah dengan benar dan rapi; dan
- i. Memberikan sanksi bagi warga sekolah yang buang sampah sembarangan dan memberikan apresiasi bagi kelas terbersih setiap bulannya.

2.3 Sampah

2.3.1 Pengertian

Sampah ialah objek atau materi akhir pemakaian oleh manusia dan pada akhirnya dibuang (Nurhana et al., 2023). Sampah adalah residu padat yang tersisa dari aktivitas manusia dan/atau peristiwa alam (Juniardi Ade et al., 2020). "Sampah" mengacu pada bahan sisa dari aktivitas manusia, baik organik maupun anorganik-yang dianggap tidak berguna dan, tergantung pada apakah bahan tersebut dapat terurai secara alami atau tidak, akhirnya dibuang ke lingkungan (Iswadi Hazrul & Yayon, 2021).

Sampah mengacu pada objek-objek yang dilepaskan, berasal dari berbagai fase manufaktur, baik domestik maupun industry. Termasuk di dalamnya adalah limbah dari lingkungan kampus, seperti dedaunan, dan juga sisa-sisa panen dari sector pertanian dan perkebunan (Mustiadi L. et al., 2019). Definisi pencipta

sampah, menurut Peraturan Daerah Kabupaten Tuban Nomor 10 Tahun 2015, mencakup setiap individu serta dampak berasal dari proses organik yang mengakibatkan timbulnya sampah.

2.3.2 Sumber Sampah

Menurut Peraturan Bupati Tuban Nomor 58 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis, dijelaskan bahwa sumber sampah merujuk pada asal usul terbentuknya sampah. (Iswadi Hazrul & Yayon, 2021) turut memaparkan berbagai faktor pemicu timbulnya sampah, yaitu:

1. Sampah dari Pemukiman Penduduk

Rumah tangga yang tinggal di bangunan tempat tinggal atau asrama menghasilkan sebagian besar sampah yang dihasilkan di daerah pemukiman. Sampah organik, yang terdiri dari sisa makanan, plastik, abu, dan sampah kering dan basah, merupakan sebagian besar sampah yang dihasilkan.

2. Sampah dari Tempat Umum dan Perdagangan

Orang-orang sering berkumpul di ruang publik di mana mereka saling berbagi aktivitas. Pertokoan dan pasar, khususnya, merupakan tempat perdagangan yang berpotensi besar menghasilkan berbagai jenis sampah. Kaleng, plastik, kertas, abu, sampah makanan, sampah kering, dan jenis sampah lainnya adalah beberapa jenis sampah yang sering dihasilkan.

3. Sampah dari Sarana Pelayanan Masyarakat Milik Pemerintah

Sampah kering dan basah dihasilkan dari fasilitas umum milik pemerintah, termasuk bioskop, pantai, gedung-gedung pemerintah, sekolah, rumah sakit, dan berbagai bangunan pemerintah lainnya.

4. Sampah dari Industri

Definisi limbah industri merujuk pada sisa-sisa produksi yang berasal dari berbagai sektor ekonomi, seperti pabrik, tempat penimbunan, dan perusahaan sejenis. Ini mencakup semua operasi industri, termasuk yang melibatkan pengiriman dan persiapan bahan baku. Perusahaan-perusahaan semacam ini menghasilkan berbagai macam limbah, termasuk limbah makanan, limbah kering, abu, limbah basah, dan sisa bahan bangunan.

5. Sampah Pertanian

Sampah dari ladang, kebun, kandang, atau sawah adalah hasil dari tanaman atau hewan yang hidup di daerah pertanian. Sampah ini dapat berupa sisa-sisa makanan, pupuk, atau bahan untuk mengendalikan serangga tanaman.

Penelitian saat ini, sumber sampah yang diteliti merupakan asal timbulan sampah dari kegiatan sekolah. Menurut (Windarto & Martini, 2020); (Lando A.T. et al., 2022), sebagian besar sampah yang dihasilkan oleh sekolah merupakan tipe kering, dengan jumlah sampah basah yang relatif sedikit. Jenis sampah kering yang dominan terdiri dari kertas, plastic, dan sejumlah logam. Di sisi lain, remah-remah makanan, daun pisang yang digunakan sebagai pembungkus, dan daun-daunan merupakan sumber sampah basah.

2.3.3 Jenis Sampah

Jenis sampah dipisahkan menjadi 2 (dua) kategori sesuai dengan asalnya, yakni (Iswadi Hazrul & Yayon P, 2021):

1. Sampah Organik

Sampah yang diklasifikasikan sebagai sampah organik berasal dari komponen biologis yang secara alami dapat diurai atau dihancurkan oleh bakteri. Proses alamiah dapat dengan cepat memusnahkan sampah jenis ini. Sampah makanan, peralatan memasak, pembungkus (selain kertas, karet, dan plastik), tepung, sayuran, kulit buah, daun, dan ranting adalah beberapa bahan yang membentuk sebagian besar sampah yang dihasilkan di rumah tangga.

2. Sampah Anorganik

Sampah non-organik adalah sampah yang berasal dari bahan-bahan yang bukan organik. Produk sintetis dan produk sampingan dari teknologi pertambangan adalah dua contoh sampah jenis ini. Jenis sampah non-organik meliputi hal-hal seperti logam dan produk olahannya, plastik, kertas, kaca, keramik, dan deterjen. Mayoritas sampah non-organik tidak dapat terurai secara hayati; baik alam maupun bakteri kesulitan untuk menguraikannya secara keseluruhan, dan beberapa membutuhkan waktu yang sangat lama. Di antara bahan sampah non-organik yang sering ditemukan di rumah-rumah adalah kaca, plastik, dan botol kaleng.

Kategori sampah dipisahkan berdasarkan kondisi fisiknya yaitu (Juniardi Ade et al., 2020):

1. Sampah basah (*garbage*)

Sampah proses atau sisa makanan dari rumah termasuk dalam kategori ini. Sampah sayuran, misalnya, dapat mengeluarkan aroma yang tidak sedap karena kandungan airnya yang tinggi dan kecenderungannya untuk membusuk dengan cepat.

2. Sampah kering (*rubbish*)

Ada dua (2) kategori untuk sampah kering., yaitu:

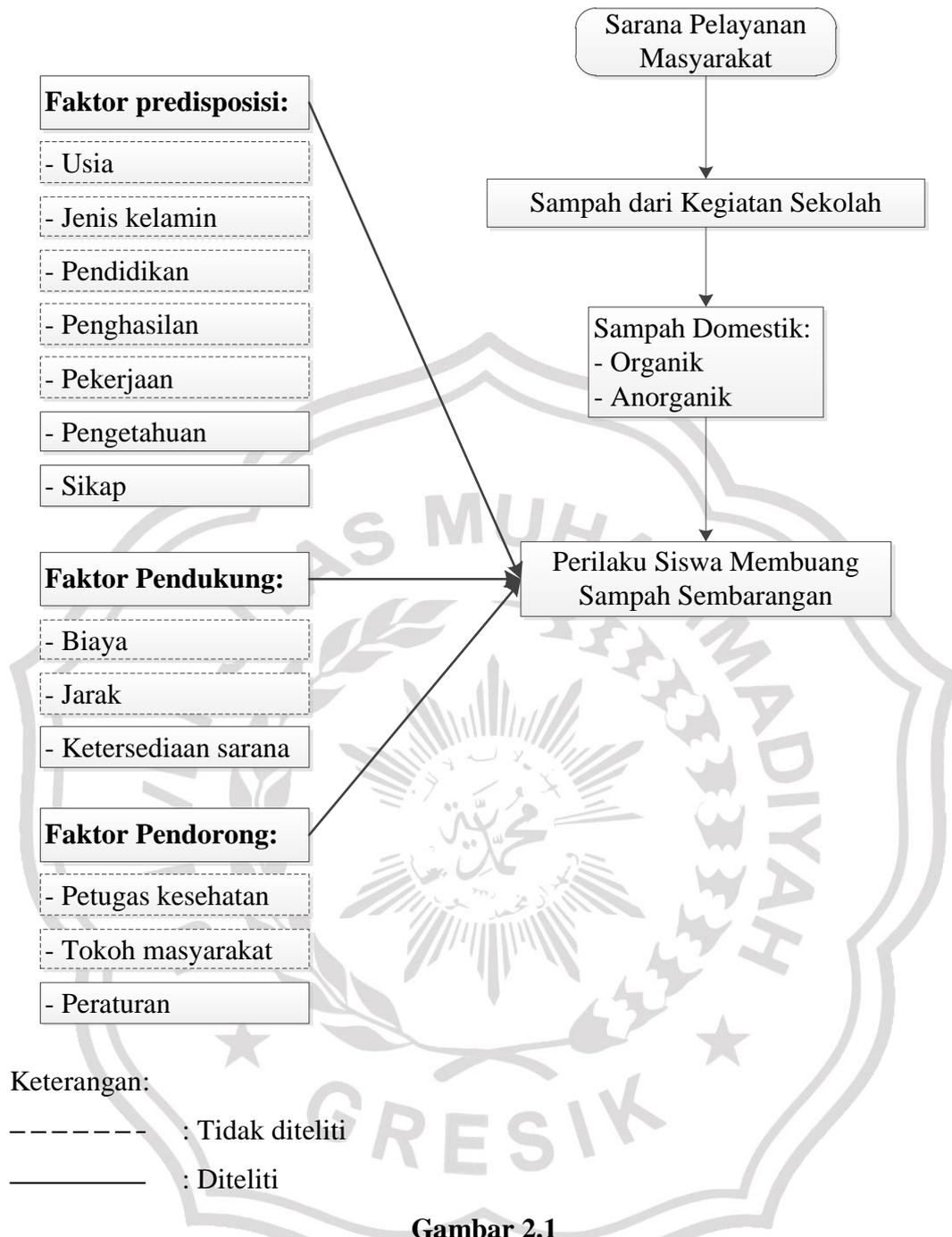
- a. Item limbah yang sesuai dengan deskripsi ini tidak mengalami proses pelapukan alami. Misalnya, bahan seperti kaca dan mika akan tetap tidak berubah meskipun telah berlalu bertahun-tahun.
- b. Sampah yang termasuk dalam kategori sulit lapuk ini akan mengalami pelapukan secara perlahan dan alami. Kaleng dan kabel yang membutuhkan waktu lama untuk terurai adalah contoh sampah yang tidak mudah terbakar yang masih bisa dibedakan dari sampah yang mudah terbakar seperti kertas dan kayu.

2.4 Kerangka Teori Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Astina dan rekan-rekannya pada tahun 2020 mengungkapkan bahwasannya ada korelasi antara tingkat pengetahuan dengan nilai p sebesar 0,010. Selain itu, terjadinya korelasi dengan sikap dan nilai p sebesar 0,021, serta korelasi antara ketersediaan sarana dan nilai p sebesar 0,014. Meskipun demikian, Tingkat pendidikan dan kebiasaan membuang sampah rumah tangga ke sungai tidak berkorelasi secara signifikan., dengan nilai p sebesar 0,634; kemudian hasil penelitiannya (Asmarani Ersela, 2022), Terdapat korelasi antara pengetahuan dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya ($p\text{-value}=0,044$), sementara tidak ada korelasi antara jenis kelamin dan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya ($p\text{-value } p=0,924$); (Sarman et al., 2022) temuan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan ketersediaan sarana pembuangan sampah berhubungan dengan perilaku membuang sampah di Puskesmas Motoboi Kecil. Namun, tidak ditemukan adanya hubungan antara

kebiasaan membuang sampah sembarangan di daerah tersebut dengan faktor-faktor seperti usia, profesi, pendapatan, atau bantuan dari pemerintah daerah; (Rahayu D. & Achmad L.H, 2022) Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara sikap dan nilai p sebesar 0,016 ($p < 0,05$) dengan $OR = 2,003$. Di sisi lain, di RW 09 Wilayah Kerja Puskesmas Mampang, Kota Depok, tidak ditemukan adanya hubungan antara pendampingan yang dilakukan oleh petugas kesehatan dengan kecenderungan membuang sampah sembarangan. Nilai p yang dihasilkan adalah sebesar 0,177 ($p > 0,05$); (Alfaini Novia et al., 2022) temuan penelitiannya bahwasannya jarak, biaya, karakteristik pesan media luar (seperti konten pesan, sumber pesan) tidak ada hubungan, dan hanya kontrol perilaku mempunyai hubungan signifikan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah.

Alasan peneliti memilih pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, dorongan guru, dan peraturan sekolah sebagai variabel bebas adalah karena di lokasi penelitian, faktor-faktor ini dianggap sebagai yang paling signifikan dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya. Selain itu, peneliti telah mengkaji faktor-faktor tersebut selama penelitian pendahuluan, sehingga dapat menggambarkan kerangka teori penelitian tentang pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap perilaku siswa dalam membuang sampah sembarangan.



Gambar 2.1
Kerangka Teori Penelitian

Sumber: (Nuryani S. & Sestiono M., 2023); (Asmarani Ersela, 2022); (Sarman et al., 2022); (Rahayu D. & Achmad L.H, 2022); (Alfaini Novia et al., 2022)

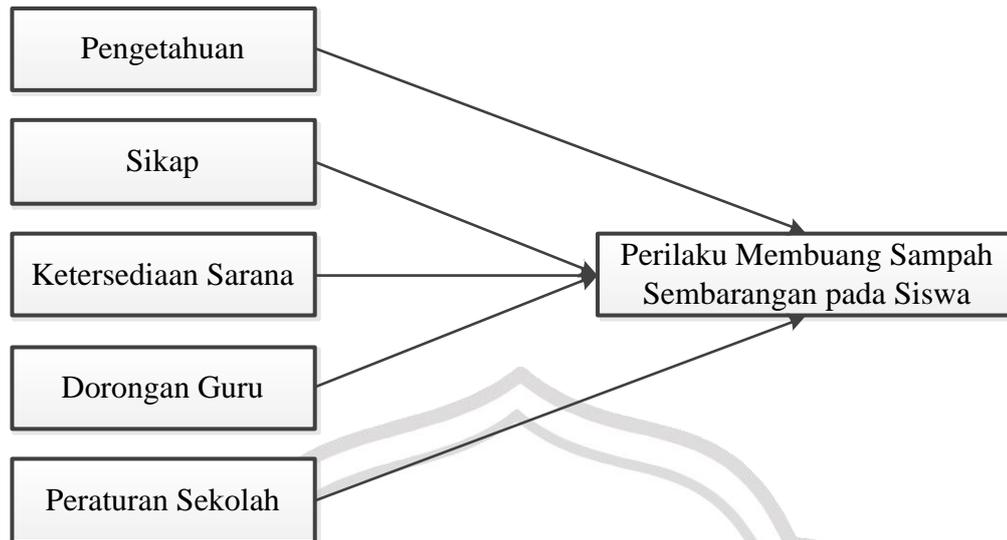
Sampah rumah tangga, khususnya sampah organik dan anorganik, dihasilkan oleh fasilitas layanan masyarakat dari kegiatan yang berhubungan dengan sekolah. Perilaku siswa yang membuang sampah sembarangan, misalnya,

merupakan sebuah tantangan. Jika dibiarkan, sampah dari kolong meja dan kertas bekas di lantai kelas dapat berdampak negatif pada kebersihan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang tidak higienis dan tidak bersih tidak hanya membahayakan anak-anak, tetapi juga meningkatkan risiko penyakit yang berhubungan dengan sampah dan menurunkan konsentrasi belajar.

Permasalahan sampah sekolah selama ini terletak pada perilaku siswa yang membuang sampah sembarangan menjadi kebiasaan, dimana faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi faktor predisposisi (yaitu: pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (yaitu: ketersediaan sarana tempat pengumpulan sampah), dan faktor pendorong (yaitu: dukungan atau dorongan yang diberikan oleh guru dan peraturan sekolah) terhadap perilaku membuang sampah sembarangan pada siswa di MAN 2 Gresik tahun 2023.

2.5 Kerangka Konsep Penelitian

Penelitian ini menginvestigasi enam faktor, terdiri dari lima faktor yang bersifat independen, yang nilai-nilainya memengaruhi faktor dependen, dan satu faktor yang bersifat dependen, yang nilainya ditentukan oleh faktor-faktor independen tersebut. Faktor-faktor independen yang menjadi fokus penelitian ini mencakup pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, dorongan dari guru, dan peraturan sekolah. Sebaliknya, faktor dependennya adalah perilaku siswa dalam membuang sampah sembarangan di MAN 2 Gresik pada tahun 2023. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, kerangka konsep penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konsep Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah solusi awal terhadap perumusan masalah penelitian, yang dijelaskan dalam bentuk pertanyaan kalimat (Sugiyono, 2020). Dalam konteks penelitian ini, hipotesisnya adalah:

H₀: Tidak ada pengaruh pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, dorongan guru, peraturan sekolah dengan perilaku membuang sampah sembarangan pada siswa di MAN 2 Gresik tahun 2023.

H₁: Ada pengaruh pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, dorongan guru, peraturan sekolah dengan perilaku membuang sampah sembarangan pada siswa di MAN 2 Gresik tahun 2023.